

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Sektor Informal

#### 1. Pengertian Sektor Informal

Istilah sektor informal pertama kali dilontarkan oleh *Keith Hart* (1971) dengan menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja kota yang berada diluar pasar tenaga terorganisasi (Mulyana, 2011).

Menurut Alma, (2001: 63) memberikan pengertian bahwa, istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Tetapi akan menyesatkan bila disebutkan perusahaan berskala kecil, karena sektor informal dianggap sebagai suatu manifestasi situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang, karena itu mereka yang memasuki kegiatan berskala kecil ini di kota, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan. Karena mereka yang terlibat dalam sektor ini pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak terampil dan kebanyakan para migran, jelaslah bahwa mereka bukanlah kapitalis yang mencari investasi yang menguntungkan dan juga bukan pengusaha seperti yang dikenal pada umumnya.

Menurut Sethuraman yang dikutip Muchdarsyah Sinungan (1988: 22) mendefinisikan sektor informal secara umum adalah sektor informal terdiri dari unit usaha beskala kecil yang memproduksi, mendistribusi barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya masing-masing serta dalam usahanya itu sangat dibatasi oleh faktor modal maupun keterampilan.

Menurut Bremen yang dikutip Rusli Ramli (1985: 74) menyatakan, bahwa sektor informal merupakan suatu pekerjaan yang umumnya padat karya, kurang memperoleh dukungan dan pengakuan dari pemerintah juga kurang terorganisir dengan baik.

Sedangkan menurut Hadionoto, (1988: 42) yang menyatakan bahwa pilihan sektor informal adalah suatu jawaban atas rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh anak-anak jalanan. Investasi yang diperlukan untuk sektor ini relatif rendah serta tidak memerlukan persyaratan kemampuan atau keterampilan khusus.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa sektor informal seperti pedagang asongan dan tukang semir sepatu merupakan pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan, keterampilan khusus dan modal material yang besar.

Adapun salah satu problema penting yang dihadapi negara-negara dunia Ketiga adalah merebaknya kontradiksi ekonomi politik evolusi pertumbuhan perkotaan dinegara-negara tersebut. Pertumbuhan

konsentrasi penduduk dikota-kota besar negara-negara Dunia Ketiga terjadi dengan kecepatan yang sangat tinggi. Tetapi, pertumbuhan kota-kota tersebut ternyata tidak diikuti dengan kecepatan yang sebanding oleh pertumbuhan industrialisasi. Fenomena ini oleh para ahli disebut sebagai “urbanisasi berlebih atau *over urbanization*”. Istilah ini menggambarkan bahwa tingkat urbanisasi yang terjadi terlalu tinggi melebihi tingkat industrialisasi yang dicapai oleh evolusi suatu masyarakat (Mulyana, 2011).

Arus migrasi desa-kota yang cukup besar tidak semuanya terserap disektor industri modern dikota, karena keterbatasan sektor industri modern dan tidak semua migran memiliki *skill* atau kemampuan untuk masuk kesektor industri modern tersebut. Hal ini mengakibatkan para migran yang tidak dapat masuk kesektor industri modern lebih memilih sektor informal yang relatif mudah untuk dimasuki.

Agar tetap dapat bertahan hidup (*survive*), para migran yang tinggal dikota melakukan aktifitas-aktifitas informal (baik yang sah dan tidak sah) sebagai sumber mata pencaharian mereka. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan daripada menjadi pengangguran yang tidak memiliki penghasilan atau memiliki penghasilan tetapi rendah dan tidak tetap.

Menurut Keith Hart (1971), ada dua macam sektor informal dilihat dari kesempatan memperoleh penghasilan, yaitu:

1. Sah; terdiri atas:

a. Kegiatan-kegiatan primer dan sekunder

Adapun kegiatan-kegiatan primer dan sekunder yaitu seperti pertanian, perkebunan yang berorientasi pasar, kontraktor bangunan, dan lain-lain.

b. Usaha tersier dengan modal yang relatif besar

Adapun usaha tersier tersebut dengan modal yang relatif besar yaitu seperti perumahan, transportasi, usaha-usaha untuk kepentingan umum, dan lain-lain.

c. Distribusi kecil-kecilan

Adapun distribusi kecil-kecilan tersebut yaitu seperti pedagang kaki lima, pedagang pasar, pedagang kelontong, pedagang asongan, dan lain-lain.

d. Transaksi pribadi

Yaitu seperti pinjam-meminjam, pengemis.

e. Jasa yang lain

Seperti : pengamen, penyemir sepatu, tukang cukur, pembuang sampah, dan lain-lain.

2. Tidak sah; terdiri atas :

a. Jasa kegiatan dan perdagangan gelap

Yaitu pada umumnya terbagi atas penadah barang-barang curian, perdagangan obat bius, penyelundupan, pelacuran, dan lain-lain.

b. Transaksi

Yaitu seperti pencurian kecil (pencopetan), pencurian besar (perampokan bersenjata), pemalsuan uang, perjudian, dan lain-lain.

Adapun ciri-ciri sektor informal menurut Urip Soewarno dan Hidayat (1979: 38), adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas pada sektor ini tidak terorganisir secara baik karena timbulnya tidak melalui institusi yang ada pada perekonomian modern.
2. Karena kebijakan pemerintah tidak sampai pada sektor ini, maka sektor informal tidak memiliki hubungan langsung dengan pemerintah.
3. Pada umumnya setiap unit usaha tidak memiliki izin usaha dari pemerintah.
4. Pola kegiatan tidak teratur dengan baik dalam arti tempat dan jam kerja.
5. Unit usaha pada sektor ini mudah untuk masuk dan keluar dari sektor ke sektor lain.
6. Karena modal dan peralatan serta perputaran usaha relative kecil, maka skala operasi unit usaha ini kecil pula.
7. Teknologi yang digunakan termasuk kedalam teknologi yang sederhana.
8. Untuk mengelola usaha tidak diperlukan tingkat pendidikan tertentu, serta keahliannya didapat dari sistem pendidikan non formal dan pengalaman.

9. Unit usaha ini termasuk ke dalam *one man enter prise* atau kalau memiliki buruh, maka buruh berasal dari lingkungan keluarga atau disebut juga *family enterprise*.
10. Sumber dana untuk modal tetap atau modal kerja kebanyakan berasal dari tabungan sendiri dan dari sumber keuangan tidak resmi.
11. Hasil produksi dan jasa dari sektor ini terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat miskin dan kadang-kadang oleh golongan menengah.

Kajian tentang sektor informal tersebut, ditambahkan lagi oleh Hidayat (1986) yang menyatakan bahwa dalam “Definisi dan Evaluasi Sektor Informal”, sektor informal diartikan menjadi tiga hal :

1. Sektor yang tidak menerima bantuan atau proteksi ekonomi dari pemerintah seperti perlindungan, tarif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, pemberian kredit dengan bunga yang relatif rendah, pembimbingan teknis, ketatalaksanaan, perlindungan dan perawatan tenaga kerja, penyediaan teknologi maju asal import dan hak paten.
2. Sektor yang mungkin mempergunakan bantuan ekonomi pemerintah meskipun bantuan itu telah tersedia. Jadi kriteria “*accessability*” atau penggunaan bantuan yang disediakan langsung telah dipakai sebagai ukuran bukan telah tersedianya fasilitas.
3. Sektor yang telah menerima dan menggunakan bantuan atau fasilitas yang disediakan oleh pemerintah tetapi bantuan itu belum sanggup membuat unit usaha tersebut mandiri.

Istilah sektor informal pertama kali dikenal oleh Keith Hart pada tahun 1971 dari University of Manchester, Inggris. Sejak saat itu berkembang berbagai definisi dan pengertian serta batasan mengenai sektor informal. Para ahli merasa belum puas atas batasan-batasan yang ada, oleh karena itu lahirlah beberapa batasan antara lain :

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hidayat (1986) dengan mengutip pandangan Breman (yang termuat dalam Chris Manning dan Tajuddin Nur Efendi, 1987), membedakan sektor informal menjadi tiga kelompok:

1. Kelompok pekerja berusaha sendiri dengan modal kecil dan memiliki keterampilan
2. Kelompok buruh pada usaha kecil dan usaha sendiri tanpa modal atau modal kecil.
3. Kelompok pekerja miskin yang kegiatannya cenderung melanggar hukum dan mirip dengan gelandangan, pemungut puntung rokok.

Friedman dan Sullivan (Hidayat, 1986) membedakan sektor informal dalam dua kelompok yaitu :

1. Kelompok pengusaha kecil
2. Pekerja usaha sendiri atau buruh tidak tetap

Menurut Gerry dan Bromley (Hidayat, 1986) membagi pekerja usaha sendiri ke dalam empat kelompok, yaitu :

1. Buruh tidak tetap
2. Pekerja sub-kontrak atau borongan yang dikerjakan di rumah tangga atau dalam usaha kecil
3. Pekerja yang tergantung pada bahan/alat/tempat yang disewa atau diperoleh melalui kredit.
4. Pekerja usaha tidak terikat kepada usaha lain dalam pembelian, permodalan dan penjualan hasilnya.

Dari beberapa pengertian mengenai sektor informal tersebut memberikan peluang bagi semua individu untuk memaksimalkan sumber daya dan tenaga dengan biaya yang minimal.

Bambang Tricahyono dalam buku yang ditulis oleh Martono H.S. dan Saidihardjo (1983: 62) menyatakan bahwa pekerjaan di sektor informal memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tenaga kerja sektor informal mudah keluar masuk pasar.
2. Tidak memiliki keterampilan yang memadai.
3. Biasanya tidak atau sedikit memiliki pendidikan formal atau sekolah.
4. Biasanya tenaga kerja merangkap produsen dibantu tenaga kerja keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas, pekerjaan di sektor informal bisa juga disebut sebagai pekerjaan kasar. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri yang dimiliki oleh para pekerja sektor informal tersebut, seperti pendidikan formal yang dimiliki rendah, tidak memiliki pengalaman dan keterampilan yang baik, dan hanya mengandalkan tenaga, serta modal usaha yang



digunakan sedikit atau kecil. Sebagai contoh buruh kasar, pedagang asongan, dan penyemir sepatu. Mereka banyak menggunakan tenaga untuk pekerjaannya tersebut dan modal untuk usahanya pun kecil.

Menurut Urip Soewarno dalam bukunya Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (1979: 39), penggolongan jenis-jenis pekerjaan sektor informal ini adalah:

1. Angkutan: penarik becak, delman, dan grobak.
2. Perdagangan: pedagang kaki lima, pedagang asongan, makanan, minuman, pakaian, barang bekas, alat tulis, dan keperluan rumah tangga.
3. Industri pengolahan: membuat makanan dan minuman, industri kayu, dan bahan bangunan.
4. Bangunan: tukang teraso, kayu, besi, dan batu.
5. Jasa-jasa: tukang jahit, semir sepatu, reparasi arloji, dan radio.

Dengan demikian, anak-anak yang bekerja sebagai pedagang asongan dan penyemir sepatu termasuk pekerja di sektor informal yang hanya memerlukan modal, pengetahuan, dan pendidikan yang minim, dan hanya mengandalkan tenaga kasar.

## **B. Anak-Anak yang Bekerja**

### **1. Pengertian anak**

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak

merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat.

Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik adalah semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisik yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan dan pertumbuhannya. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga adakalanya perkembangan kognitif yang lambat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak. Perkembangan konsep diri ini sudah ada sejak bayi, akan tetapi belum terbentuk secara sempurna dan akan mengalami perkembangan seiring dengan penambahan usia pada anak. Demikian juga pola koping yang dimiliki anak hampir sama dengan konsep diri yang dimiliki anak. Bahwa pola koping pada anak juga sudah terbentuk mulai bayi, hal ini dapat kita lihat pada saat bayi anak menangis. Salah satu pola koping yang dimiliki anak adalah menangis seperti bagaimana anak lapar, tidak sesuai dengan keinginannya, dan lain sebagainya. Kemudian perilaku sosial pada anak juga mengalami perkembangan yang terbentuk mulai bayi. Pada masa bayi perilaku sosial pada anak sudah dapat dilihat seperti bagaimana anak mau diajak orang lain, dengan orang banyak dengan

menunjukkan keceriaan. Hal tersebut sudah mulai menunjukkan terbentuknya perilaku sosial yang seiring dengan perkembangan usia. Perubahan perilaku sosial juga dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang ada, seperti bagaimana anak sudah mau bermain dengan kelompoknya yaitu anak-anak (Azis, 2005).

## **2. Anak-Anak yang Bekerja**

Secara umum pengertian pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Pekerja anak bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga dan rumah tangga secara langsung maupun secara tidak langsung. Hubungan pekerja anak yang ditetapkan ada berbagai macam bentuk sebagai buruh anak-anak menerima atau upah untuk pekerjaannya.

Untuk pekerja anak yang magang mereka ada yang dibayar dan ada yang tidak dibayar, sedangkan sebagai tenaga keluarga anak-anak tidak dibayar. Selama ini ada suatu pengertian atau konsep yang sering tidak dibedakan akan tetapi sesungguhnya sangat berbeda jauh, yaitu pekerja anak dan anak yang bekerja (Maria dkk, 1999).

Menurut Suhartin (1986: 78) yang menyatakan, bahwa:

Anak-anak adalah mereka yang ditandai dengan pertumbuhan fisik yang terbagi dalam tahap-tahapan. Tahap-tahapan anak itu adalah sebagai berikut:

- a. Umur 0—1 tahun yaitu masa bayi
- b. Umur 1—3 tahun yaitu masa balita
- c. Umur 3—6 tahun yaitu masa pra-sekolah
- d. Umur 6—12 tahun yaitu masa sekolah

Iswanti dan Sayekti (1988: 1) memberikan pendapatnya tentang anak-anak adalah golongan penduduk yang berusia antara 0—14 tahun, yang merupakan hasil keturunan dari orang tua atau melalui adopsi di dalam keluarga yang secara potensial perlu dibina secara terarah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan bahwa anak-anak adalah golongan penduduk yang berumur 0—14 tahun, baik yang sudah sekolah maupun yang belum atau tidak sekolah. Dalam penelitian ini, anak-anak yang bekerja di sektor informal seperti menjadi pedagang asongan, penyemir sepatu dan penjual koran mereka kebanyakan berumur 9—14 tahun.

Pengertian bekerja menurut Kartini Kartono (1990 : 112), bahwa bekerja merupakan aktivitas sosial yang memberikan isi dan makna pada diri manusia juga merupakan aktivitas dasar yang paling penting bagi individu karena memberikan kesenangan dan arti tersendiri bagi kehidupannya. Selanjutnya, Kartini Kartono (1990: 166) membedakan dua fungsi pokok dari bekerja, yaitu bekerja merupakan aktivitas social dengan dua fungsi pokok:

1. Memproduksi barang dan jasa bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain.
2. Mengikat individu pada interaksi manusiawi dengan individu lain karena seseorang harus bekerjasama dengan orang lain secara baik.

Dalam hal ini, anak-anak yang bekerja dipengaruhi oleh suatu kondisi yang mengharuskan mereka untuk bekerja. Dengan kata lain, mereka ini bekerja karena faktor pencari nafkah keluarga yang berpenghasilan rendah, jumlah tanggungan keluarga yang besar, dan disorganisasi keluarga.

Menurut Irwanto, dkk. (2003 : 1) menyatakan, bahwa:

Pekerja anak bukanlah suatu fenomena baru di Indonesia. Banyak keluarga yang memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi marjinal. Sebagian besar orang tua sebenarnya berterima kasih jika anak-anak mereka dapat bekerja didalam tempat yang terlindung dan tidak berpindah-pindah, belajar disiplin dan keterampilan berproduksi, jauh dari resiko jalanan. Tetapi kenyataannya anak-anak mereka ini kebanyakan bekerja dengan resiko tinggi, putus sekolah, jam kerja yang panjang dan pekerjaan mereka tidak menjamin kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik.

### **C. Intensitas Kerja**

Menurut Irwanto, dkk (1995: 46) menyatakan bahwa banyak keluarga yang memerlukan bantuan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi marjinal. Sebagian besar orang tua sebenarnya berterimakasih jika anak-anak mereka

dapat bekerja di dalam tempat yang terlindung dan tidak berpindah-pindah, belajar disiplin dan keterampilan berproduksi, jauh dari resiko jalanan. Tetapi bila kita bayangkan bahwa anak-anak tersebut tidak memperoleh perlindungan yang memadai (fisik maupun hukum) mempunyai resiko tinggi putus sekolah, jam kerja yang panjang dan pekerjaan mereka tidak menjamin kehidupan sosial-ekonomi yang lebih baik. Jam kerja anak di tiga kota besar relative panjang yaitu di Medan sekitar 5 jam, di Surabaya 7 jam, dan di Jakarta 10 jam setiap harinya.

Permasalahan sosial anak merupakan fenomena yang telah menjadi isu, dan gerakan global yang bersifat kemanusiaan (humanity). Kondisi ini tercermin dari perhatian bangsa-bangsa di dunia untuk memberikan perlindungan dari perilaku diskriminasi dan eksploitasi. Menurut perkiraan ILO (International Labour Organization), sekitar 250 juta anak berusia antara 5 sampai 14 tahun ambil bagian dalam aktivitas ekonomi di negara-negara berkembang. Anak yang bekerja purna waktu sebanyak 120 juta. Selebihnya adalah anak yang bekerja tetapi juga bersekolah atau melakukan kegiatan non ekonomis. Asia merupakan wilayah yang memiliki jumlah pekerja anak tertinggi di dunia, yaitu 61 %, sedangkan sisanya 32 % di Afrika dan 7 % di Amerika Latin (Yanuar, 2006).

Berdasarkan pendapat di atas, maka intensitas kerja anak-anak yang bekerja dapat diukur dengan jam atau waktu mereka bekerja setiap harinya. Intensitas bekerja tinggi, bila mereka bekerja di atas 7 jam setiap harinya, intensitas

bekerja sedang, bila mereka bekerja 5-7 jam setiap harinya, dan intensitas bekerja rendah, bila mereka bekerja di bawah 5 jam setiap harinya.

#### **D. Faktor-faktor yang Menyebabkan Intensitas Kerja Anak-anak yang Bekerja di Sektor Informal**

Faktor pendorong utama yang diakui oleh semua pihak adalah kebutuhan ekonomi dan kemiskinan, Namun demikian menurut Irwanto, dkk. (1995 : 14) terdapat faktor pendorong lain yang akan dijadikan faktor dalam penelitian ini faktor tersebut adalah:

##### **1. Ekonomi Keluarga**

Keluarga merupakan interaksi pertama dan utama bagi seseorang dalam mengenal hal-hal baru sehingga keberadaan keluarga sangat penting dalam perkembangan perilaku seseorang. Slameto (2010:61) menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara, dan dunia.

Keberadaan keluarga merupakan miniatur eksistensi suatu masyarakat dan Negara. Ini berarti tinggi rendahnya mutu bangsa dan negara sangat tergantung dari tinggi rendahnya kualitas manusia dalam suatu lingkungan keluarga. Abu Ahmadi (2007:167) menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.

Jadi yang dimaksud dengan keluarga dalam penelitian ini yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun apabila anak mempunyai wali penanggung biaya maka yang dimaksud adalah wali tersebut. Hal serupa juga berlaku oleh siapa anak tersebut dibimbing atau bertempat tinggal.

Abdulsyani (2001: 57), menyatakan bahwa:

“Kondisi ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi”.

Kondisi ekonomi juga dikenal sebagai status ekonomi. Kartono (2006) menyatakan bahwa:

“Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan per bulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok”.

Selanjutnya Menurut Geimar dan Lasorte dalam Friedman (Suparyanto, 2010: 71) membagi keluarga terdiri dari empat tingkat ekonomi:

1. Adekuat

Adekuat menyatakan uang yang dibelanjakan atas dasar suatu permohonan bahwa pembiayaan adalah tanggung jawab kedua orang tua. Keluarga menganggarkan dan mengatur biaya secara realistis.

2. Marginal

Pada tingkat marginal sering terjadi ketidaksepakatan dan perselisihan siapa yang seharusnya mengontrol pendapatan dan pengeluaran.



### 3. Miskin

Keluarga tidak bisa hidup dengan caranya sendiri, pengaturan keuangan yang buruk akan menyebabkan didahulukannya kemewahan. Di atas kebutuhan pokok, manajemen keuangan yang sangat buruk dapat atau tidak membahayakan kesejahteraan anak, tetapi pengeluaran dan kebutuhan melebihi penghasilan.

### 4. Sangat miskin

Manajemen keuangan yang sangat jelek, termasuk pengeluaran saja dan berhutang terlalu banyak, serta kurang tersedianya kebutuhan dasar.

Menurut Irwanto, dkk. (1995: 14) pencari nafkah keluarga dalam keluarga dilakukan oleh dua atau satu orang sebagai kepala rumah tangga yang berpenghasilan rendah atau tidak terpenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari sehingga anak terdorong untuk membantu dengan bekerja di sektor informal. Pencari nafkah dalam keluarga dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, keluarga dengan dua orang (suami-istri) kepala rumah tangga pencari nafkah, keluarga dengan pria kepala rumah tangga pencari nafkah, dan keluarga dengan wanita kepala rumah tangga pencari nafkah.

- 1) Pencari nafkah dalam keluarga yang dilakukan oleh dua orang (suami-istri) relatif lebih baik karena keduanya mendapatkan pendapatan sehingga intensitas kerja anak semakin ringan atau rendah., dibandingkan dengan keluarga yang pencari nafkah dalam keluarga yang dilakukan oleh satu orang saja.

- 2) Pencari nafkah yang dilakukan oleh satu orang saja, misalnya ayah atau ibu saja. Pencari nafkah keluarga dilakukan satu orang saja (ayah) sehingga berpenghasilan cukup baik, karena pria tidak mempunyai dua peran seperti wanita. Sehingga intensitas kerja anak cukup ringan atau sedang.
- 3) Jika pencari nafkah keluarga dilakukan oleh satu orang (ibu) Pengaruh wanita atau ibu sebagai kepala rumah tangga pada keluarga responden terhadap kesejahteraan keluarga relative rendah, hal ini disebabkan ibu sebagai pencari nafkah bekerja di sektor informal juga seperti pembantu rumah tangga, pencuci pakaian, dan berdagang kecil-kecilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Irwanto, dkk. (1995: 16) yang menyatakan, bahwa pencari nafkah yang dilakukan oleh wanita dianggap kurang produktif dan cenderung berpenghasilan rendah karena mereka berperan ganda yaitu mencari nafkah dan mengurus rumah tangga, sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Kondisi ini mendorong anak untuk bekerja secara maksimal dalam arti bekerja dengan intensitas kerja yang tinggi.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dinyatakan kondisi ekonomi keluarga yang lemah ini adalah suatu ketidak mampuan keluarga dalam hal daya beli sandang, pangan, dan papan yang memadai. Disebabkan oleh penghasilan keluarga yang rendah. Keadaan ekonomi keluarga yang lemah ini dapat dilihat dari pendapatan keluarga. Pendapatan merupakan gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga. Pendapatan

keluarga yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga yang dipakai untuk membedakan ekonomi keluarga dalam tiga kelompok yaitu pendapatan tinggi, pendapatan sedang, dan pendapatan rendah.

Dalam hal golongan berpenghasilan rendah, Rusmin Tumanggor yang diedit oleh Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (1980: 11) menyatakan bahwa golongan berpenghasilan rendah adalah kelompok (sejumlah orang) yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap pekerjaan yang mereka kerjakan, dimana jumlah penerimaan tersebut jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Dengan demikian golongan berpenghasilan rendah mengandung dua makna pokok:

1. Sejumlah manusia yang berpendapatan kurang dari kebutuhan pokok.
2. pendapatan manusia dari berbagai lapangan pekerjaan yang akan dapat didistribusikan ke dalam kategori rendah. Golongan berpenghasilan rendah mempunyai beberapa ciri antara lain:
  - a. Pekerjaan yang menjadi mata pencaharian mereka, umumnya merupakan pekerjaan yang menggunakan tenaga kasar.
  - b. Nilai pendapatan mereka cukup rendah apabila diukur dengan jumlah jam kerja yang mereka gunakan.
  - c. Nilai pendapatan yang mereka terima, umumnya habis untuk membeli makanan sehari-hari.

- d. Karena kemampuan keuangan yang sangat kurang, maka untuk rekreasi, pengobatan, biaya perumahan, penambahan jumlah pakaian, semuanya itu hampir tidak terjamah sama sekali.
- e. Tempat tinggal mereka kurang memenuhi syarat kesehatan dan umumnya menempati posisi tanah yang tidak legal.

Setiap masyarakat memiliki pengelompokan status terutama berdasarkan kesamaan dalam pendapatan, pendidikan dan pekerjaan. Dari kesamaan-kesamaan inilah muncul sikap sosial yang mencirikan kelas tertentu terhadap perbedaan tingkat ekonominya. Para peneliti telah mendokumentasikan nilai-nilai yang berbeda yang berkaitan dengan rentang wilayah yang luas jadi dengan mengetahui pendapatan keluarga maka dapat membantu peneliti untuk mengetahui terhadap terjadinya tingkat intensitas kerja baik yang tinggi ataupun yang rendah yang dilakukan oleh para pekerja anak-anak di sektor informal.

Ekonomi keluarga merupakan keadaan ekonomi seseorang yang dimana terdiri dari pendapatan yang dapat dibelanjakan, tabungan dan hartanya, kemampuan untuk meminjam dan sikap terhadap mengeluarkan lawan menabung. Pekerjaan seseorang juga sangat menentukan dari pola konsumsi yang mereka lakukan.

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau

natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 2002).

Ekonomi adalah menyangkut penghasilan yang diperoleh keluarga, menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik Jakarta Indonesia tahun 2006 untuk daerah disesuaikan dengan standar Upah Minimum Regional (UMR) termasuk ketentuan UMR di Lampung yaitu sebagai berikut:

- a. Rendah, bila penghasilan keluarga rata-rata perbulan  $<$  UMR yaitu Rp. 925.000.
- b. Tinggi, bila penghasilan keluarga rata-rata perbulan  $>$  UMR yaitu Rp. 925.000.

(Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, 2011 : 24)

Bila kemampuan ekonomi keluarga rendah akan berakibat pula terhadap tingkat pengetahuan dan kecerdasan anggota keluarga. Masalah kunjungan ibu hamil ke pelayanan kesehatan tidak memenuhi target cakupan dapat disebabkan berbagai faktor salah satunya adalah penghasilan (James, 1996 dalam Deswani, 2005 : 83).

Menurut Saedah, (2010: 10) menyatakan bahwa pendapatan adalah besarnya pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh suami, istri dan anak (bila ada) baik yang berasal dari pendapatan pokok atau pendapatan sampingan, biasanya diukur dalam jumlah rupiah yang diterima setiap bulan. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan seseorang atau keluarga memberikan pengaruh terhadap terjadinya anak-anak untuk turun kelapangan yaitu bekerja pada sektor informal.

## **2. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Menurut Surono, (2008: 43) yang menyatakan bahwa tanggungan keluarga adalah jumlah tanggungan yang terdiri dari banyaknya jumlah anak yang tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga, tetapi jumlah anak tidak selalu berarti sama dengan jumlah tanggungan, hal ini disebabkan karena anak sewaktu-waktu dapat memisahkan diri misalnya membentuk keluarga baru.

Di dalam keluarga terdapat beberapa fungsi yang satu sama lain saling melengkapi serta berkaitan dan dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan. Masing-masing fungsi keluarga tersebut sama pentingnya bagi keutuhan dan kelancaran kehidupan keluarga. Orang tua sebagai pemegang peran utama dalam sebuah keluarga diharapkan dapat melaksanakan fungsi-fungsi keluarga sebagaimana mestinya.

Beberapa faktor yang menyebabkan jumlah tanggungan dalam satu keluarga besar antara lain telah berkeluarga pada usia muda, kelahiran anak yang begitu dekat, adanya anggapan bahwa banyak anak banyak

rezeki dan sanak saudara yang belum bisa berusaha sendiri sehingga harus tinggal bersama keluarga yang sudah cukup mantap. Semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin besar pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga sehari-hari.

Sedangkan menurut Abraham Fanggidae (1993: 124) menyatakan, bahwa jumlah tanggungan keluarga adalah besarnya anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yaitu yang tinggal dalam satu rumah.

Selanjutnya dikatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang dikategorikan kecil terdiri dari 1-2 orang anak yang tidak termasuk ayah dan ibu sehingga dapat dikatakan bahwa mempunyai tanggungan keluarga yang ringan, tetapi orang tuanya berpenghasilan rendah sehingga anak terdorong untuk bekerja dengan intensitas yang ringan atau rendah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Jumlah anggota keluarga yang diartikan terdiri dari 3-4 orang anak tidak termasuk ayah dan ibu mempunyai tanggungan keluarga yang cukup ringan karena jumlah keluarga tidak terlalu banyak. Dan orang tuanya berpenghasilan rendah sehingga intensitas kerja anakpun tergolong sedang atau cukup ringan.

Jumlah anggota keluarga yang besar terdiri dari 5-7 orang anak atau lebih tidak termasuk ayah dan ibu sehingga mempunyai tanggungan keluarga yang besar, khususnya anak yang paling besar belum mempunyai pekerjaan yang tetap. Jumlah tanggungan jiwa yang besar juga disebabkan

oleh penghasilan keluarga yang rendah, sehingga mendorong anak-anak untuk bekerja secara maksimal atau intensitas kerja anak semakin tinggi.

Pendapat diatas sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan yaitu berdasarkan hasil observasi bahwa sebagian besar pekerja anak di sektor informal sebagai pedagang asongan, penyemir sepatu dan penjual koran mempunyai saudara kandung lima orang atau lebih, sementara itu penghasilan keluarga memiliki penghasilan yang rendah. Hasil ini dapat dilihat bahwa kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarganya terbatas hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja, sehingga keluarga tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah, dengan demikian anak terpaksa melakukan pekerjaan pada sektor informal dengan pembagian tingkat intensitas yang berbeda-beda yaitu intensitas kerja yang rendah, sedang dan bahkan intensitas kerja yang tinggi.

#### **E. Kerangka Pikir**

Intensitas kerja dikalangan anak-anak yang bekerja di sektor informal disebabkan oleh beberapa faktor anatara lain, yaitu ekonomi keluarga (siapa pencari nafkah dalam keluarga), ekonomi keluarga yang memiliki penghasilan rendah membuat kebutuhan sehari-hari tidak terpenuhi. Jika pencari nafkah dilakukan oleh suami istri menyebabkan intensitas kerja anak ringan atau rendah, dan apabila pencari nafkah dilakukan oleh satu orang saja (ayah atau ibu) menyebabkan intensitas kerja anak semakin tinggi.



Jumlah tanggungan keluarga, jika jumlah keluarganya 1-2 orang anak tidak termasuk ayah dan ibu yang menyebabkan intensitas kerja anak ringan atau rendah karena tanggungan keluarga sedikit, jika jumlah keluarga 5-6 orang anak maka intensitas kerja anak sedang, karena jumlah tanggungan keluarga tidak terlalu banyak, dan jika jumlah tanggungan keluarga 7 orang anak atau lebih maka intensita kerja anak semakin tinggi karena tanggungan keluarganya semakin besar.

Skema 1. Kerangka Pikir

